



HARMONI BAHASA DALAM LAGU CINTA SEGITIGA OLEH BAGUS WIRATA

Ida Ayu Putri Gita Ardiantari¹⁾, Anak Agung Ayu Dian Andriani²⁾,
Ida Bagus Made Satya Swabawa³⁾

^{1,2,3}Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: idaayupugitaa@unmas.ac.id¹

Abstrak: Lagu Cinta Segitiga menampilkan perpaduan unik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali dalam liriknya, menciptakan dimensi budaya yang kaya dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi penggunaan campuran kode Bahasa Indonesia dalam lagu Bahasa Bali “Cinta Segitiga” oleh Bagus Wirata. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis lirik lagu untuk memahami bentuk-bentuk campur kode yang terdapat pada lirik lagu Cinta Segitiga dan untuk memahami dinamika bahasa dan budaya yang berkembang di masyarakat Bali yang tercermin dari penggunaan campur kode tersebut. Metodologi penelitian meliputi pengumpulan data melalui teks lagu dan sumber tambahan yang relevan, dan analisis teks untuk mengetahui bentuk-bentuk campur kode dan analisis konteks untuk mengetahui faktor-faktor dinamika bahasa dan budaya. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori campur kode oleh Muysken (2000) untuk menganalisis bentuk campur kode dan teori Sociolinguistik oleh Edward (2013) untuk membantu memahami dinamika Bahasa. Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditemukan bentuk-bentuk campur kode yang meliputi insersi, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Terkait dengan dinamika bahasa yang tercermin pada lagu tersebut terjadi terkait dengan perkembangan masyarakat dwibahasa.

Kata Kunci: campur kode, dwi bahasa, lagu

Pendahuluan

Harmoni dalam konteks bahasa mengacu pada integrasi yang seimbang dan selaras antara dua atau lebih bahasa dalam satu konteks komunikasi. Dalam lagu Cinta Segitiga, harmoni bahasa dicapai melalui penggunaan campur kode. Hal ini tidak hanya memperkaya lirik lagu tetapi juga mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat Bali yang heterogen. Penggunaan campur kode dalam lagu ini menunjukkan fenomena linguistik yang relevan dengan situasi kebahasaan di Bali, di mana masyarakatnya seringkali dwibahasa atau bahkan multibahasa.

Campur kode adalah suatu gejala di mana terdapat percampuran ragam bahasa yang terjadi pada setiap tindak bahasa (Nababan, 1993:32) (Kridalaksana, 1993:55). Campur kode ditandai dengan adanya peralihan penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa lain atau ragam bahasa yang berbeda baik secara lisan maupun tulisan (Sumarlam, 2009:159). Menurut Muysken



(2000), fenomena campur kode terjadi ketika penutur mengganti bahasa atau dialek di dalam satu tuturan atau kalimat, dan ini bisa menjadi cerminan dari identitas sosial dan budaya mereka. Campur kode muncul karena adanya kedwibahasaan yang identik dengan penguasaan seseorang dalam menggunakan dua bahasa serta dua kode bahasa dari masyarakat tutur (Prayogo, 2020).

Penggunaan campur kode dapat dijumpai pada bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi di masyarakat yang heterogen. Pada komunikasi masyarakat di Bali, contohnya, penggunaan campur kode dalam komunikasi dapat dijumpai dengan mudah. Masyarakat Bali dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multibahasa (Wulansari, 2020:113). Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan di mana penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari menjadi hal yang lumrah. Bentuk komunikasi yang menggunakan campur kode, tidak hanya pada interaksi komunikasi langsung antara satu penutur dengan penutur lainnya namun juga dapat pada komunikasi tidak langsung seperti pada lagu.

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai estetika dan sosial. Dalam konteks masyarakat Bali, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan dinamika bahasa dan budaya lokal. Lagu Bali, menurut Setiadi (2017: 4), mengarah ke pembaharuan dan mengikuti tuntutan pasar. Hal ini dapat kita simak khususnya pada lagu Pop Bali saat ini, yang mengusung kebebasan berekspresi dengan gaya masa kini. Lagu Cinta Segitiga oleh Bagus Wirata adalah contoh menarik. Lagu ini memperlihatkan kebebasan berekspresi dengan menyajikan perpaduan unik khususnya dari pemilihan kosa kata dan pencampuran kosa kata antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali dalam liriknya. Perpaduan ini tidak hanya menunjukkan gejala kelinguistikan yaitu campur kode namun juga mencerminkan gejala dinamika bahasa yang dinamis dan beragam pada interaksi antar masyarakat Bali yang majemuk dan menciptakan dimensi budaya yang kaya dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena ini, maka penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk campur kode dan dinamika bahasa dan budaya yang tercermin dalam lirik lagu Cinta Segitiga dan untuk memahami dinamika bahasa



dan budaya yang berkembang di masyarakat Bali melalui penggunaan campur kode tersebut.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena bahasa dan budaya yang tercermin dalam lirik lagu. Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu Cinta Segitiga oleh Bagus Wirata. Bagus Wirata adalah seorang penyanyi muda dan berbakat dari Bali, yang dikenal karena gaya dan musiknya yang khas serta penggunaan ukulele dalam setiap lagunya. Lagu Cinta Segitiga oleh Bagus Wirata telah menarik perhatian yang cukup besar. Video musik resminya di YouTube telah ditonton lebih dari 10 juta kali, yang menunjukkan popularitas yang signifikan. Disamping itu, hal utama yang menyebabkan penggunaan lirik ini sebagai sumber data penelitian adalah karena hampir keseluruhan bait dalam lirik lagu ini memperlihatkan campur kode Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia, yang mana hal ini sangat jarang ditemukan pada lagu Bali lainnya. Dokumentasi data yang berupa teks lirik dilakukan dengan cara mengunduh lirik lagu tersebut dari laman best-lirik-lagu.blogspot.com. Data teks lirik lagu yang telah diunduh kemudian di deduplikasi untuk mengidentifikasi dan menghapus pengulangan bait yang sama. Hal ini membantu meningkatkan kualitas dan efisiensi analisis data. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena bahasa dan budaya secara mendalam melalui interpretasi data yang terkumpul. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bentuk-bentuk campur kode dan dinamika bahasa dan sosial budaya yang tercermin dalam lirik lagu. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori campur kode oleh Muysken (2000) untuk menganalisis bentuk campur kode dan teori Sociolinguistik oleh Edward (2013) untuk membantu memahami dinamika Bahasa. Teknik analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan bentuk-bentuk campur kode dalam lirik lagu dan teknik analisis konteks digunakan untuk memahami dinamika bahasa dalam hubungannya dengan sosial dan budaya



yang mempengaruhi penggunaan campur kode dalam lirik lagu. Temuan pada analisis kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk campur kode dan konteks sosial budaya yang teridentifikasi dan dipaparkan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Lagu Cinta Segitiga bercerita tentang seorang pria yang tengah menjalin hubungan cinta dengan wanitanya. Namun, sang wanita ternyata bermain cinta di belakang dengan mantannya. Hal ini ternyata diketahui oleh kekasih wanita itu. Yang menyakitkan, sang pria itu sedang berada pada posisi benar-benar menyayangi kekasihnya itu. Hingga akhirnya ia meminta kekasihnya untuk membicarakan hal tersebut untuk keberlangsungan hubungan cinta mereka. Pria itu tetap kukuh untuk mempertahankan hubungannya walaupun itu sangat berat karena harus menjalani hubungan cinta segitiga.

Dalam lagu Cinta Segitiga, harmoni bahasa dicapai melalui penggunaan campur kode yang tidak hanya memperkaya lirik lagu tetapi juga mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat Bali yang dwibahasa.

Muysken (2000: 1) mengungkapkan bahwa istilah campur kode mengacu pada semua kasus di mana unsur leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat. Unsur-unsur leksikal yang dimaksud pada pernyataan di atas dapat ditemukan pada lagu Cinta Segitiga. Unsur-unsur leksikal yang muncul ditemukan pada tiap bait pada lirik lagu tersebut. Ditemukan pencampuran berupa kata, frasa, dan juga klausa.

Muysken (2000: 3) menjelaskan campur kode dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: 1) *Insertion* (penyisipan unsur-unsur leksikal atau seluruh konstituen) dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain; 2) *Alternation* (pergantian antar struktur bahasa); 3) *Congruent Lexicalization* (leksikalisasi kongruen, unsur disisipkan secara acak). Pada lagu ini dapat ditemukan semua proses bentuk campur kode, baik *insertion* atau insersi, *alternation* atau alternasi, maupun *congruent lexicalization* atau leksikalisasi kongruen.

Terkait dengan dinamika Bahasa, dalam konteks lagu Cinta Segitiga ini, harmoni bahasa dicapai melalui penggunaan campur kode yang tidak hanya



memperkaya lirik lagu tetapi juga mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat Bali yang dwibahasa. Harmoni bahasa bukan hanya soal penggunaan bahasa secara teknis, tetapi juga soal bagaimana bahasa mencerminkan identitas, nilai, dan praktik budaya masyarakat. Edward (2013) membantu dalam memahami aspek sosial dari penggunaan campur kode. Teori ini menjelaskan bagaimana penggunaan dua bahasa dalam lirik lagu mencerminkan identitas sosial dan budaya penutur serta bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan dan mempertahankan identitas tersebut.

Insertion atau insersi

Insertion atau insersi berarti satu konstituen B (dengan kata b dari bahasa yang sama) dimasukkan ke dalam struktur yang didefinisikan sebagai bahasa A, dengan kata a dari bahasa itu. Sebuah konstituen dapat berupa satuan sintaksis, baik unsur leksikal (misalnya kata benda) atau frasa (misalnya frasa preposisi). Secara lebih singkat, dapat dikatakan bahwa insersi adalah bentuk campur kode di mana kata atau frasa dari satu bahasa disisipkan ke dalam kalimat yang menggunakan bahasa lain.

1. Disaat *beli* benar-benar sayang”

Penggalan bait tersebut dapat dilihat adanya insersi atau penyisipan. Pada penggalan bait tersebut dapat dilihat adanya insersi konstituen tunggal berupa kata nomina *beli* yang merupakan Bahasa Bali. *Beli* dalam Bahasa Bali berarti kakak laki-laki. *Beli* merujuk kepada diri penyanyi. Campur kode yang dapat dilihat pada bait ini adalah penyisipan pada klausa berbahasa Indonesia.

2. “Ngajak tunangan *kamu* ne pidan”

Insersi atau penyisipan pada penggalan bait tersebut terlihat dari adanya insersi konstituen tunggal berupa kata *kamu*. Kata *kamu* adalah pronomina posesiva atau kata ganti kepemilikan. Kata *kamu* yang merupakan Bahasa Indonesia disisipkan pada klausa berbahasa Bali. Jika diterjemahkan secara langsung ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “bersama dengan kekasih - *mu* yang dulu”.



3. “*Pang sing pelih kamu mejalan*”

Inseri pada penggalan bait tersebut, sekilas terlihat mirip dengan penggalan bait pada penjelasan di atas. Pada kedua penggalan bait ini dapat dilihat adanya inseri konstituen tunggal berupa kata kamu. Namun, kata kamu pada penggalan bait ini merupakan pronominal persona atau kata ganti orang. Kata kamu yang merupakan Bahasa Indonesia disisipkan pada klausa berbahasa Bali. Jika diterjemahkan secara langsung ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “agar tidak salah kamu berjalan”. Berbeda dengan penggalan lirik di atas pada nomor 2. Meskipun sama-sama menggunakan kata kamu pada liriknya, namun fungsi pronominal tersebut berbeda. Pada pembahasan nomor 2, kata kamu merupakan kata ganti kepemilikan sedangkan pada pembahasan nomor 3 ini, kata kamu merupakan kata ganti orang yang merujuk kepada kekasih dari si penyanyi.

Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Muysken (2000), ketiga penggalan bait di atas mengikuti pola inseri. Dapat dilihat pola-pola inseri yaitu konstituen Bahasa A tersisipi konstituen Bahasa B. Secara singkat polanya yaitu ABA.

Alternation atau alternasi

Alternasi merupakan strategi pencampuran dimana dua bahasa hadir dalam sebuah klausa. Konstituen dari bahasa A (dengan kata-kata dari bahasa yang sama) diikuti oleh konstituen dari bahasa B (dengan kata-kata dari bahasa itu). Bahasa konstituen yang mendominasi A dan B tidak ditentukan. Hal ini dapat dikatakan sebagai proses campur kode sebagai peralihan antara dua bahasa.

1. “*Pang melah iraga berjuang*”

Pada penggalan bait tersebut dapat dilihat adanya alternasi atau pergantian. Pada bait tersebut, pergantian konstituen berupa kata berjuang yang merupakan Bahasa Indonesia. Bait diawali dengan Bahasa Bali dan berganti ke Bahasa Indonesia. Berjuang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Bali



dapat berarti *mautsaha*. Klausa tersebut dapat menjadi “*pang melah irage mautsaha*”. Jika diterjemahkan menjadi “agar benar kita berjuang”. Maksudnya di sini adalah sebuah agar benar untuk memperjuangkan hubungan mereka.

2. “*Pang sing ada* kata menyesal”

Alternasi atau pergantian pada penggalan bait tersebut berupa frasa. Frasa yang dapat kita temukan pada bait tersebut adalah frasa nomina. Frasa nomina yang dimaksud adalah kata menyesal. Frasa tersebut merupakan frasa berbahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, lirik itu berarti “agar tidak ada kata meyesal”. Frasa kata menyesal jika diterjemahkan langsung akan menjadi kata nyelsel. Frasa kata meyesal di Bahasa Bali dapat juga diganti dengan kata mepangenan. Jadi penggalan bait itu dalam Bahasa Indonesia menjadi “Agar tidak ada kata menyesal” atau “Pang sing ada kata nyelsel” dalam Bahasa Bali.

3. “*Ditu* kamu bermain cinta”

Penggalan bait tersebut mencerminkan adanya alternasi atau pergantian. Alternasi yang ditemukan berupa klausa kamu bermain cinta yang merupakan klausa berbahasa Indonesia. Dalam Bahasa Bali, lirik tersebut akan menjadi “Di sana kamu bermain cinta”.

Ketiga penggalan di atas menunjukkan aternasi sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Muysken (2000). Alternasi pada ketiga bait, baik alternasi berupa kata, frasa, maupun klausa memiliki pola pergantian yang sama yaitu konstituen Bahasa A tergantikan konstituen Bahasa B. Secara singkat polanya yaitu AB.

Congruent Lexicalization atau Leksikalisasi Kongruen

Leksikalisasi Kongruen dapat dikatakan sebagai jenis campur kode dimana kode atau unsur asing dari suatu bahasa masuk ke dalam bahasa yang lain dan hadir



secara acak. Elemen-elemen dari bahasa lain digunakan secara bersamaan dalam struktur gramatikal yang serupa.

1. “Meskipun rasa ragu menyerang, cinta beli tusing kal menghilang”

Pada bait di atas, terlihat adanya leksikalisasi kongruen. Unsur-unsur Bahasa, baik Bahasa Bali maupun Bahasa Indonesia pada lirik hadir secara acak. Struktur gramatika Bahasa yang dicampur pada bait di atas juga memiliki struktur gramatika yang serupa. Rasa ragu pada lirik merupakan frasa Bahasa Bali. Hal ini dapat diidentifikasi pada pengucapan kata tersebut pada lagu. Kemudian negasi “tusing kal” merupakan Bahasa Bali yang jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia “tidak akan”. Negasi ini memperlihatkan penggunaan struktur yang serupa dengan Bahasa Indonesia. Maka dari itu, bait ini dapat dikatakan leksikalisasi kongruen. Dalam Bahasa Bali, lirik tersebut menjadi “Yadiastun rasa ragu nungkasin, tresnan beli tusing kal ilang”. Atau dalam Bahasa Indonesia “Meskipun rasa ragu menyerang, cinta -ku tidak akan menghilang”.

2. “Lan jani iraga putuskan, pang sing ada kata menyesal”

Leksikalisasi kongruen pada bait lagu di atas hadir dengan saling melengkapi unsur dan struktur kalimat. memperlihatkan penggunaan struktur yang serupa dengan Bahasa Indonesia, namun dengan elemen Bahasa Bali. Penggunaan kata *pang* (biar) dan *sing* (tidak) dalam struktur kalimat yang seolah-olah berbahasa Indonesia menunjukkan bagaimana kata-kata dari kedua bahasa dapat saling menggantikan atau melengkapi dalam satu kalimat. Dalam Bahasa Bali, lirik tersebut menjadi “*Lan jani iraga putusang, pang sing ada kata nyessel*”. Atau dalam Bahasa Indonesia “Ayo sekarang kita putuskan, agar tidak ada kata menyesal”.

Leksikalisasi kongruen memperlihatkan integrasi yang lebih dalam antara dua bahasa, di mana elemen dari Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan dalam struktur gramatikal yang sama dan digunakan secara acak.



Dinamika Bahasa

Teori sosiolinguistik oleh Edwards (2013) menekankan pentingnya bahasa dalam membentuk dan mencerminkan identitas sosial, budaya, dan etnis penuturnya. Dia menguraikan bagaimana bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga simbol identitas dan alat untuk negosiasi sosial. Dinamika bahasa yang tercermin dalam lirik lagu Cinta Segitiga oleh Bagus Wirata dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai Identitas Sosial dan Budaya

Lirik lagu Cinta Segitiga menggunakan campur kode antara Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia, mencerminkan identitas ganda penuturnya. Penggunaan kedua bahasa ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bali mengidentifikasi diri mereka dengan budaya lokal (Bali) dan budaya nasional (Indonesia). Edwards (2013) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu dapat mencerminkan keanggotaan dalam komunitas tertentu. Dalam hal ini, campur kode dalam lagu mencerminkan keterikatan penutur dengan kedua identitas tersebut. Disamping itu lagu ini juga mencerminkan konteks sosial dan budaya terkait nilai-nilai, norma, dan dinamika sosial budaya masyarakat Bali. Penggunaan campur kode dalam lagu mencerminkan realitas sosial masyarakat yang sering kali dwibahasa. Menurut Edwards (2013), bahasa adalah alat yang digunakan untuk menegosiasikan identitas dalam konteks sosial yang dinamis. Dalam lagu ini, penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali secara bersamaan dapat dilihat sebagai cara untuk menegosiasikan dan mengekspresikan identitas Bali dalam kerangka nasional Indonesia.

2. Dinamika Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa

Dalam masyarakat dwibahasa seperti Bali, bahasa memiliki fungsi sosial yang kompleks. Bahasa Bali digunakan dalam konteks budaya dan lokal, sementara Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks yang lebih luas dan



formal. Lagu ini mencerminkan bagaimana kedua fungsi tersebut berinteraksi dan saling melengkapi. Edwards (2013) menyatakan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat sering kali mencerminkan status sosial dan fungsi sosial yang berbeda. Campur kode dalam lirik lagu mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap berbagai konteks sosial, di mana Bahasa Bali digunakan untuk menjaga identitas budaya dan Bahasa Indonesia untuk komunikasi yang lebih luas.

Perubahan sosial yang terjadi di Bali, seperti globalisasi, modernisasi, dan pendidikan, telah mempengaruhi penggunaan bahasa. Lagu Cinta Segitiga mencerminkan perubahan ini melalui penggunaan campur kode yang menunjukkan adaptasi terhadap pengaruh luar sambil mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Menurut Edwards (2013), perubahan dalam penggunaan bahasa sering kali mencerminkan perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai budaya. Penggunaan campur kode dalam lagu ini dapat dilihat sebagai respons terhadap perubahan tersebut, di mana bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengatasi dan mengintegrasikan perubahan sosial dan budaya.

3. Pengaruh Media dan Musik dalam Dinamika Bahasa

Musik adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang kuat dan berpengaruh. Penggunaan campur kode dalam lirik lagu dapat meningkatkan daya tarik lagu bagi pendengar yang beragam, mencerminkan pluralitas bahasa dalam masyarakat. Edwards (2013) menunjukkan bahwa media, termasuk musik, memainkan peran penting dalam penyebaran dan pelestarian bahasa. Lagu Cinta Segitiga tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa yang ada tetapi juga berkontribusi pada dinamika bahasa dengan memperkenalkan dan mempopulerkan bentuk-bentuk campur kode kepada khalayak yang lebih luas. Musik populer sering kali mencerminkan norma-norma bahasa yang ada dalam masyarakat dan dapat memengaruhi perubahan norma tersebut. Penggunaan campur kode dalam lagu ini dapat mencerminkan norma sosial yang berkembang tentang penerimaan dan penggunaan



dwibahasa dalam komunikasi sehari-hari. Edwards (2013) menekankan bahwa norma bahasa bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh media dan komunikasi massa. Lagu ini dapat berfungsi sebagai cerminan sekaligus penggerak perubahan norma bahasa di masyarakat Bali.

Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan campur kode dalam lirik lagu Cinta Segitiga oleh Bagus Wirata dan bagaimana hal ini mencerminkan dinamika bahasa serta budaya di masyarakat Bali yang dwibahasa. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam lirik lagu Cinta Segitiga antara lain 1) *insertion* atau insersi, yaitu bentuk campur kode di mana kata atau frasa dari satu bahasa disisipkan ke dalam kalimat yang menggunakan bahasa lain. Insersi ini menunjukkan bagaimana elemen dari dua bahasa dapat digabungkan untuk menciptakan lirik yang lebih kaya dan dinamis; 2) *alternation* atau alternasi, yaitu bentuk campur kode yang terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu kalimat atau tuturan. Alternasi ini mencerminkan kemampuan penutur untuk beralih antara dua bahasa sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi; dan 3) *congruent lexicalization* atau leksikalisasi kongruen, yaitu bentuk campur kode di mana elemen-elemen dari beberapa bahasa digunakan secara bersamaan dalam struktur gramatikal yang serupa. Hal ini menunjukkan integrasi yang harmonis antara kedua bahasa dalam satu struktur kalimat.
2. Dinamika bahasa terkait budaya dan kedwibahasaan tercermin dalam penggunaan campur kode dalam lirik lagu Cinta Segitiga. Penggabungan elemen-elemen budaya dan bahasa lokal dengan bahasa nasional menunjukkan bagaimana masyarakat Bali mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Disamping itu, globalisasi dan modernisasi telah membawa pengaruh signifikan terhadap dinamika bahasa di Bali. Generasi muda di Bali lebih sering terpapar pada Bahasa Indonesia



melalui pendidikan, media, dan interaksi sehari-hari. Campur kode dalam lagu ini mencerminkan adaptasi terhadap pengaruh luar ini sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Dan dalam konteks musik, penggunaan campur kode dapat memperluas jangkauan audiens dan membuat lirik lebih mudah dipahami oleh pendengar yang beragam latar belakang bahasa. Penggunaan dua bahasa dalam lagu ini memungkinkan penyanyi untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan menarik bagi audiens yang lebih luas, baik di Bali maupun di luar Bali.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penggunaan campur kode dalam lirik lagu Cinta Segitiga oleh Bagus Wirata mencerminkan kompleksitas identitas linguistik dan budaya masyarakat Bali yang dwibahasa. Dinamika bahasa yang tercermin dalam lagu ini mencerminkan identitas budaya yang kuat, adaptasi terhadap pengaruh global, dan strategi komunikasi yang efektif. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan budaya berinteraksi dalam konteks musik populer di Bali, serta bagaimana masyarakat Bali mengelola identitas mereka dalam dunia yang terus berubah.

Rujukan

- Andriyani, A. A. A. D., & Ardiantari, I. A. P. G. (2022, April). Code Mixing Phenomenon on Mothers to Children Interaction on Japanese and Balinese Mixed Marriage. *Prosiding: Linguistics, Literature, Culture and Arts International Seminar (LITERATES)* (Vol. 1, pp. 330-335).
- Andriyani, A. A. A. D., & Ardiantari, I. A. P. G. (2023). Campur Kode pada Dialog Penjual dan Pembeli di Desa Wisata Penglipuran. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 50-58.
- Andriyani, A. A. A. D., Ardiantari, I. A. P. G., Nurita, W., & Sulatra, I. K. (2022). Campur Kode Penjual Dan Pembeli di Warung Tradisioanal. *Jurnal Kredo*, 6(1).
- Best Lyrics. Lirik Lagu Bagus Wirata - Cinta Segitiga. <https://best-lirik-lagu.blogspot.com/2022/01/bagus-wirata-cinta-segitiga.html> diakses pada 15 Maret 2024
- Bhatia, T.K., and William C.R. (2013). *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Bullock, B.E. and Almeida J.T (2009). *The Cambridge Handbook of Linguistic Code-switching*. New York: Cambridge University Press.
- Edwards, J. (2013). *Sociolinguistics: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. New York: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia.



- Prayogo, W., Roysa, M., & Widiyanto, E. (2020). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional prawoto sukolilo pati. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.
- Sumarlam. (2009). Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Wardhaugh, R. and Janet M.F. (2015). An Introduction to Sociolinguistics. West Sussex: Wiley Blackwell.